

WAKTU MEMBACA ĀMĪN BAGI MAKMUM DALAM SHALAT JAHRIYAH: STUDI TEMATIK HADIS-HADIS SHAHIH

Abdurrahman Abbad^{1*}, Muhammad Ilyas²

^{1,2}Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, Indonesia

Corresponden E-mail: abbad4679@gmail.com

ABSTRAK

Perbedaan praktik makmum dalam membaca Āmīn pada shalat jahriyah menjadi isu fikih yang penting untuk dikaji, mengingat adanya variasi pelaksanaan di tengah masyarakat, baik membaca bersamaan dengan imam, menunggu, maupun mendahului. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui waktu yang tepat bagi makmum membaca Āmīn dalam shalat jahriyah dengan menelaah hadis-hadis sahih dan pandangan ulama fikih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) terhadap hadis, melalui inventarisasi riwayat dari Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, serta kitab hadis lainnya, disertai kajian syarah hadis dan literatur fikih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis sahih, terutama riwayat Abū Hurairah yang muttafaq 'alaih, menegaskan makmum membaca Āmīn ketika imam mengucapkannya, sehingga bacaan dilakukan secara serempak. Pandangan ulama kemudian terbagi menjadi dua: mazhab Syāfi'i dan Ḥanbalī menekankan keserempakan bacaan antara imam dan makmum, sementara mazhab Mālikī dan Ḥanafī menekankan bacaan makmum dilakukan setelah imam selesai. Analisis tarjīḥ menunjukkan bahwa pendapat Syāfi'i dan Ḥanbalī lebih kuat karena selaras dengan makna tekstual hadis dan semangat kebersamaan doa dalam shalat berjamaah. Penelitian ini berkontribusi dalam memperjelas dasar hadis dan perbedaan fikih terkait pengucapan Āmīn, sekaligus memberikan anjuran praktis agar umat islam menjaga kekompakan bacaan Āmīn dalam shalat berjamaah dengan tetap menghormati keragaman praktik sebagai hasil ijtihad ulama..

Kata kunci: Āmīn; Hadis Shahih; Shalat Jahriah; Pendapat Ulama

ABSTRACT

Differences in congregants' practices in reciting Āmīn during jahri prayers constitute an important fiqh issue to be examined, given the variations found in the community, namely reciting it simultaneously with the imam, waiting, or reciting it earlier. This study aims to determine the appropriate timing for congregants to recite Āmīn in jahri prayers by examining authentic hadiths and the views of jurists. This research employs a qualitative descriptive method with a thematic (*mawḍūʿī*) approach to hadith, through the collection of narrations from Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, and other hadith compilations, accompanied by analyses of hadith commentaries and fiqh literature. The findings indicate that authentic hadiths, particularly the narration of Abū Hurairah agreed upon by al-Bukhārī and Muslim (*muttafaq 'alaih*), emphasize that congregants should recite Āmīn when the imam recites it, resulting in simultaneous recitation. Scholarly opinions are consequently divided into two views: the Shāfi'i and Ḥanbalī schools emphasize synchrony between the imam's and the congregants' recitation, whereas the Mālikī and Ḥanafī schools maintain that the congregants' recitation should be performed after the imam has finished. Tarjīḥ analysis shows that the Shāfi'i and Ḥanbalī positions are stronger, as they align with the textual meaning of the hadith and the spirit of collective supplication in congregational prayer. This study contributes to clarifying the hadith-based foundations and juristic differences regarding the recitation of Āmīn, while also offering practical recommendations for Muslims to maintain unity in the recitation of Āmīn during congregational prayer, while continuing to respect the diversity of practices as a result of scholarly ijtihād.

Keywords: Āmīn; Authentic Ḥadīth; Audible Prayer; Jurists' Opinions.

A. PENDAHULUAN

Shalat merupakan ibadah utama yang menjadi tiang agama Islam, di dalamnya terdapat bacaan dan gerakan yang telah ditentukan syariat. Salah satu bacaan yang menjadi perhatian khusus adalah doa Āmīn setelah pembacaan surat al-Fātiḥah. Fenomena di masyarakat

menunjukkan adanya perbedaan praktik mengenai pembacaan doa *Āmīn* dalam (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ)

Artinya apabila imam shalat jahriyah. Sebagian jamaah terbiasa mengucapkannya segera setelah imam menutup bacaan al-Fātiḥah, sebagian lain menunggu imam terlebih dahulu mengucapkan *Āmīn*, sementara sebagian lainnya mendahului bacaan imam. Perbedaan ini menimbulkan kebingungan di kalangan awam dan menjadi topik penting dalam kajian ulama hadis serta fiqh.

Hadis-hadis sahih memberikan pedoman yang jelas terkait waktu pengucapan *Āmīn*. Dalam riwayat Abū Hurairah ra., Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمُّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ

“Izā ammanna al-imāmu fa-amminū, fa-innahū man wāfaqa ta'mīnuhu ta'mīna al-malā'ikati.”

Apabila Imam mengucapkan *Āmīn*, maka ucapkanlah *Āmīn*. Barangsiapa yang bacaan *Āmīn*-nya bertepatan dengan bacaan para malaikat, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Hadis ini secara *ẓāhir* menunjukkan bahwa makmum mengucapkan *Āmīn* setelah imam selesai mengucapkannya. Di sisi lain, terdapat hadis sahih lain yang menekankan bahwa pengucapan *Āmīn* dilakukan segera setelah imam menyelesaikan bacaan al-Fātiḥah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) فَقُولُوا آمِينَ

Izā qāla al-imāmu (ghayri al-maghḍūbi ‘alayhim wa lā aḍ-ḍāllīna) fa-qūlū āmīna.

Artinya: “Jika imam membaca ghayril maghḍūbi ‘alaihim walā al-ḍāllīn, maka ucapkanlah *Āmīn*.” (HR. An-Nasa’i dan Ibnu Majah).

Kedua kelompok hadis tersebut tampak memberikan penekanan yang berbeda, sehingga memunculkan ragam pemahaman. Perbedaan penafsiran terhadap hadis-hadis ini juga tercermin dalam pandangan ulama mazhab. Ulama Syāfi’iyyah berpendapat bahwa makmum membaca *Āmīn* segera setelah imam menutup bacaan al-Fātiḥah, sehingga bacaan makmum dan imam bertepatan. Sementara itu, ulama Ḥanafiyah dan sebagian Ḥanābilah menegaskan bahwa makmum menunggu imam terlebih dahulu mengucapkan *Āmīn*, baru kemudian makmum mengikutinya.

Perbedaan hadis sahih serta berbagai pandangan ulama inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana makmum membaca *Āmīn* dalam shalat jahriyah, apakah bersamaan dengan imam, setelah imam selesai, atau bahkan mendahuluinya. Persoalan ini bukan hanya terkait teknis pelaksanaan ibadah, melainkan juga menyangkut ketepatan dalam mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Kajian mengenai praktik membaca *Āmīn* dalam shalat jahriyah masih relatif terbatas, khususnya terkait waktu pengucapannya oleh makmum. Namun, beberapa penelitian terdahulu yang membahas praktik ibadah, pembiasaan membaca, serta dampaknya terhadap religiusitas dapat dijadikan pijakan untuk memperkuat kerangka penelitian ini.

Sunarto, et al. (2023) meneliti pengaruh pembiasaan membaca Juz ‘Amma terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Lubuk Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca memiliki pengaruh signifikan sebesar 30,3% terhadap karakter religius siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik membaca

dalam ibadah memiliki nilai pendidikan yang tinggi dalam pembentukan akhlak dan religiusitas peserta didik. Bhakti dan Syacfudin (2020) mengkaji pengaruh intensitas membaca dzikir Asmaul Husna dan pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah terhadap kontrol diri siswa MA di Kota Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara intensitas ibadah berjamaah dengan kemampuan kontrol diri siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik ibadah kolektif memiliki dimensi psikologis dan sosial yang penting bagi pembinaan kepribadian religius.

Iswanto (2023) dalam penelitiannya mengenai minat baca literatur keagamaan di kalangan guru Pendidikan Agama Islam di Bandung menemukan bahwa rendahnya minat baca berdampak pada terbatasnya wawasan keilmuan guru. Padahal literatur fikih dan tafsir merupakan sumber penting dalam pengajaran PAI secara kontekstual.

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan tradisi literasi keagamaan untuk memperbaiki kualitas pendidikan agama.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik membaca dalam ibadah, baik berupa tilawah Al-Qur'an, dzikir, maupun literasi keagamaan, memiliki peran signifikan dalam pembentukan religiusitas dan peningkatan kualitas pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh aspek spesifik mengenai waktu pengucapan *Āmīn* oleh makmum dalam shalat jahriyah. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghimpun hadis-hadis sahih dan pandangan ulama, serta menganalisisnya secara tematik agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai waktu yang tepat dalam membaca *Āmīn*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengumpulkan hadis-hadis sahih terkait waktu pengucapan *Āmīn* dalam shalat jahriyah, sekaligus mentaufiq riwayat-riwayat yang tampak bertentangan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang kuat dan aplikatif bagi umat Islam.

Sehingga, Penelitian ini bertujuan menganalisis hadis-hadis sahih tentang waktu pengucapan *Āmīn* dalam shalat jahriyah serta pandangan ulama fikih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya merujuk pada hadis-hadis sahih agar umat Islam dapat mengamalkan bacaan *Āmīn* sesuai sunnah, sehingga memperoleh keutamaan sebagaimana dijanjikan Rasulullah ﷺ. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi masyarakat umum, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kajian fikih al-ḥadīth kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tematik (*mawḍūʿī*) terhadap hadis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam redaksi, konteks, dan pemahaman ulama terhadap hadis-hadis sahih mengenai pengucapan *Āmīn* dalam shalat jahriyah. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis otentik seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasāʾī*, *Sunan Ibn Mājah*, dan *Musnad Aḥmad*. sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur syarah hadis dan kitab fiqh klasik maupun kontemporer. Analisis dilakukan melalui pengumpulan hadis-hadis yang relevan, klasifikasi berdasarkan tema, serta sintesis (*taufīq*) terhadap hadis-hadis yang tampak bertentangan (*mutaʿāriḍah*). Dengan metode ini, penelitian berupaya menemukan pemahaman

yang komprehensif dan aplikatif mengenai waktu pengucapan *Āmīn* oleh makmum sesuai sunnah Nabi ﷺ.

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Konseptual

Shalat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang menjadi tiang agama dan tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apa pun. Di antara bentuk shalat yang disyariatkan adalah shalat *jahrīyah*, yakni shalat yang bacaan imamnya dilantangkan pada rakaat-rakaat tertentu. Secara terminologis, shalat *jahrīyah* adalah shalat yang disyariatkan untuk dilafalkan dengan suara terdengar oleh imam ketika memimpin jamaah, seperti shalat Maghrib, Isya, dan Subuh, serta shalat Jumat, Id, dan sebagian shalat sunnah yang dilakukan secara berjamaah pada malam hari.

Para fuqaha mendefinisikan *jahr* dalam shalat bukan hanya sekadar mengeraskan suara, melainkan menandakan adanya dimensi syiar dan kebersamaan dalam ibadah yang menuntut keteraturan makmum mengikuti bacaan imam. Oleh karena itu, pembahasan tentang kapan makmum membaca doa *Āmīn* setelah al-Fātiḥah tidak dapat dilepaskan dari kerangka shalat *jahrīyah* sebagai shalat berjamaah yang bersifat kolektif.

Dalam konteks shalat *jahrīyah*, bacaan al-Fātiḥah menjadi bacaan inti yang dipandang sebagai *ummul-kitāb*. Di dalamnya terdapat doa yang amat agung, khususnya pada ayat terakhir: “*ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm, ṣirāṭ al-ladzīna an’amta ‘alaihim ghairil maghḍūbi ‘alaihim walā al-ḍhāllīn.*” Ayat ini merupakan permohonan agar ditunjukkan jalan lurus dan dijauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkai maupun sesat. Bacaan *Āmīn* hadir sebagai jawaban sekaligus penguat doa tersebut. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *Āmīn* tidak bisa dilepaskan dari fungsi utamanya sebagai penegas doa yang baru saja dipanjatkan melalui al-Fātiḥah.

Secara etimologis, kata *Āmīn* berasal dari bahasa Arab *āmana yu’minu*, yang bermakna “memohon agar dikabulkan” atau “mengafirmasi kebenaran doa”. Sebagian ulama bahasa menyebutkan bahwa kata ini bukan berasal dari akar bahasa Arab murni, tetapi diadopsi dari bahasa Ibrani dan Syami kuno, yang kemudian diarabkan dengan makna tetap sebagai doa permohonan agar dikabulkan. Dalam tradisi keislaman, kata *Āmīn* tidak termasuk bagian dari al-Qur’an, tetapi merupakan sunnah qauliyah Nabi ﷺ yang melekat erat dengan bacaan al-Fātiḥah dalam shalat. Dengan demikian, *Āmīn* menempati posisi sebagai penguat doa, bukan sebagai tambahan ayat.

Dalam istilah syariat, *Āmīn* adalah lafaz doa yang diucapkan setelah al-Fātiḥah untuk menegaskan permohonan kepada Allah agar doa tersebut dikabulkan. Imam al-Nawawī dalam al-Majmū’ menjelaskan bahwa *Āmīn* berarti *Allāhumma-stajīb* (Ya Allah, kabulkanlah). Sementara Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fathḥ al-Bārī* menegaskan bahwa *Āmīn* merupakan sunnah muakkadah yang dibaca oleh imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian. Oleh karena itu, *Āmīn* tidak dianggap sebagai bacaan tambahan yang ringan, melainkan bagian penting dari rangkaian doa al-Fātiḥah.

Fungsi *Āmīn* dalam shalat adalah sebagai bentuk ijabah (jawaban) terhadap doa yang terkandung dalam al-Fātiḥah. Para ulama bersepakat bahwa membaca *Āmīn* setelah al-Fātiḥah adalah sunnah yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Hadis sahih dari Abū Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila imam mengucapkan *Āmīn*, maka ucapkanlah *Āmīn*. Barangsiapa yang bacaan *Āmīn*-nya bertepatan dengan bacaan para malaikat, maka dosa-

dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adhān, no. 780; Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ṣalāh, no. 410. Hadis ini muttafaq ‘alaih dan disepakati kesahihannya oleh para ulama). Hadis ini menegaskan fungsi Āmīn bukan sekadar bacaan pelengkap, tetapi memiliki keutamaan spiritual yang tinggi, yakni peluang pengampunan dosa. Selain sebagai doa, Āmīn juga memiliki kedudukan sebagai simbol keseragaman jamaah dalam shalat. Ketika imam menyelesaikan bacaan al-Fātiḥah, makmum mengikuti dengan bacaan Āmīn pada waktu yang ditentukan. Kekompakan ini melambangkan persatuan umat dalam berdoa, sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Zād al-Ma‘ād*, bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabat terbiasa membaca Āmīn dengan konsisten pada setiap rakaat yang dibacakan al-Fātiḥah. Dengan demikian, kedudukan Āmīn dalam shalat berjamaah bukan hanya ibadah personal, tetapi juga manifestasi kolektif dari permohonan umat kepada Allah.

Dengan pemahaman ini, dapat ditegaskan bahwa kajian Āmīn dalam shalat jahrīyah memiliki urgensi tinggi. Di satu sisi, ia terkait dengan praktik sehari-hari umat Islam dalam shalat berjamaah. Di sisi lain, terdapat perbedaan riwayat hadis mengenai waktu tepat makmum membaca Āmīn apakah setelah imam selesai membaca al-Fātiḥah atau setelah imam mengucapkan Āmīn. Perbedaan inilah yang menimbulkan keragaman praktik di masyarakat.

Inventarisasi dan Takhrij Hadis

Pembahasan mengenai bacaan Āmīn setelah al-Fātiḥah tidak terlepas dari hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh para imam ahli hadis. Pada bagian ini, peneliti akan menginventarisasi hadis-hadis utama dari Kutub al-Sittah, menyebutkan riwayat lengkap, kitab tempat hadis dicantumkan, serta status hadis menurut para ulama.

1. Hadis Abū Hurairah radhiyaAllahu anhu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya: Dari Abū Hurairah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila imam mengucapkan Āmīn, maka ucapkanlah Āmīn. Sesungguhnya barangsiapa bacaan Āmīn-nya bertepatan dengan bacaan para malaikat, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adhān, Bāb Ta‘mīn al-Imām wa Ta‘mīn al-Ma‘mūm, no. 780; dan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ṣalāh, no. 410. Hadis ini berstatus muttafaq ‘alayh dan para ulama sepakat atas kesahihannya. Oleh karena itu, peneliti memandang tidak perlu lagi membahas kritik sanadnya, sebab riwayat al-Bukhārī dan Muslim telah diterima sebagai hadis sahih secara ijmā‘.

2. Hadis tentang Keserasian Bacaan Āmīn dengan Malaikat

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو، أَنَّ أَبَا يُونُسَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ: آمِينَ، وَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ: آمِينَ، فَوَافَقَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya: Dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian mengucapkan Āmīn dalam shalat, dan para malaikat di langit juga mengucapkan Āmīn, lalu keduanya bertepatan, maka diampuni dosa-dosa yang telah lalu.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ḥaṭḥ ‘alā al-Tā’min, no. 409. Hadis ini termasuk hadis sahih dengan sanad yang kuat sebagaimana ditegaskan oleh para ulama. Riwayat ini menekankan keutamaan bacaan Āmīn yang sesuai dengan bacaan malaikat, sehingga menegaskan pentingnya keserasian waktu pengucapan Āmīn dalam shalat berjamaah.

3. Hadis tentang Perintah Membaca Āmīn

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ: {وَلَا الضَّالِّينَ} فَقَالَ: آمِينَ وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ.

Artinya: Dari Wā'il bin Hujr, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ membaca “walā al-ḍhāllīn”, lalu beliau mengucapkan Āmīn dan meninggikan suaranya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dalam *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ta'mīn, no. 934; al-Nasā'ī dalam *al-Sunan al-Kubrā*, no. 919; dan al-Tirmizī dalam *Sunan al-Tirmizī*, no. 248. Menurut al-Tirmizī, hadis ini ḥasan ṣaḥīḥ. Meski tidak diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis ini tetap memiliki kekuatan hujjah karena diriwayatkan melalui jalur yang dapat diterima. Dari ketiga riwayat di atas, dapat disimpulkan adanya dua fokus utama dalam pembahasan bacaan Āmīn. Pertama, riwayat yang menegaskan bahwa makmum membaca Āmīn ketika imam membaca Āmīn (riwayat Abū Hurairah dalam *al-Bukhārī-Muslim*). Kedua, riwayat yang menekankan keutamaan keserasian antara bacaan makmum dengan malaikat (riwayat Muslim dari Abū Hurairah). Ketiga, riwayat yang menekankan bacaan Āmīn setelah selesainya bacaan al-Fātiḥah (riwayat Wā'il bin Hujr dalam *Abū Dāwūd*, *al-Nasā'ī*, dan *al-Tirmizī*). Korelasi ketiga riwayat ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman dalam praktik bacaan Āmīn, yang kemudian ditafsirkan oleh para ulama fikih dalam bentuk perbedaan pendapat tentang waktu tepatnya makmum mengucapkan Āmīn.

Analisis Tematik Hadis (*Dirāsah Maudhū'iyah*)

Hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan bacaan Āmīn dalam shalat jahriyah memperlihatkan adanya perintah langsung dari Rasulullah ﷺ agar makmum mengikuti imam. Dalam riwayat Abū Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila imam mengucapkan Āmīn, maka ucapkanlah Āmīn”. Redaksi ini menunjukkan prinsip umum dalam shalat berjamaah: imam dijadikan pemimpin yang harus diikuti. Kaidah ini sejalan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim: “Sesungguhnya imam dijadikan untuk diikuti; maka janganlah kalian menyelisihinya...”. Dengan demikian, bacaan Āmīn makmum tidak boleh dilepaskan dari fungsi imam sebagai pemimpin shalat. Prinsip “mengikuti imam” (*ittibā' al-imām*) menjadi pijakan utama dalam memahami waktu pengucapan Āmīn. Hal ini menegaskan bahwa makmum tidak boleh mendahului imam dalam bacaan maupun gerakan, tetapi diharapkan serempak atau sesudahnya sesuai dengan petunjuk hadis.

Hadis “إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا” menjadi dalil utama tentang bacaan Āmīn. Secara zahir, kalimat *fa amminū* merupakan sighah amar (kalimat perintah) yang berarti makmum diperintahkan membaca Āmīn setelah imam mengucapkannya. Sebagian ulama, seperti Imam Mālik dan Imam Aḥmad, memahami hadis ini secara tekstual: makmum membaca Āmīn sesudah imam selesai mengucapkan Āmīn.

Namun, ulama lain seperti al-Syāfi'ī dan al-Nawawī memberikan penafsiran berbeda. Menurut mereka, makna “apabila imam mengucapkan Āmīn” adalah “apabila imam sampai pada

tempat ta'mīn" yakni setelah membaca walā al-ḍhāllīn, maka makmum juga membaca Āmīn. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam Fath al-Bārī menegaskan: "Yang dimaksud dengan sabda Nabi ﷺ 'apabila imam mengucapkan Āmīn' bukanlah menunggu hingga imam benar-benar selesai mengucapkannya, melainkan maksudnya adalah ketika imam sampai pada posisi ta'mīn, yaitu setelah membaca walā al-ḍhāllīn."

Dengan penafsiran ini, terjadi perbedaan teknis yaitu apakah makmum membaca Āmīn bersamaan dengan imam, atau setelah imam selesai. Perbedaan ini kemudian melahirkan keragaman praktik di kalangan umat Islam.

Riwayat lain dari Abū Hurairah menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian mengucapkan Āmīn dalam shalat, dan para malaikat di langit juga mengucapkan Āmīn, lalu keduanya bertepatan, maka diampuni dosa-dosa yang telah lalu." Hadis ini menekankan aspek spiritual bacaan Āmīn, yakni keutamaannya apabila sesuai dengan bacaan malaikat.

Makna muwāfaqat (kesesuaian) dalam hadis ini dipahami oleh ulama dalam dua bentuk. Pertama, kesesuaian waktu, yakni ketika bacaan Āmīn seorang hamba bertepatan dengan bacaan malaikat. Kedua, kesesuaian isi doa, yaitu doa yang ikhlas, tulus, dan penuh kekhusyukan sebagaimana doa para malaikat. Mayoritas syarah hadis seperti Imam al-Nawawī dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim lebih menekankan aspek waktu, sehingga keutamaan diperoleh jika makmum mengucapkan Āmīn pada saat yang sama dengan malaikat.

Dengan demikian, hadis ini memperkuat pemahaman bahwa waktu pengucapan Āmīn menjadi penting, bukan sekadar formalitas. Kesenjangan antara bacaan imam, makmum, dan malaikat menjadi momen kolektif doa yang penuh keberkahan.

Redaksi hadis "إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمُّنُوا" secara bahasa menggunakan struktur syarat dan jawab syarat. Kata idzā (jika) menunjukkan syarat, sedangkan fa amminū (maka ucapkanlah Āmīn) adalah jawabnya. Dalam kaidah ushul fikih, jawab syarat terjadi setelah adanya syarat. Dengan demikian, secara tekstual hadis ini dapat dipahami bahwa makmum membaca Āmīn setelah imam mengucapkannya.

Namun, para ulama memberikan analisis lebih mendalam. Al-Khaṭṭābī dalam Ma'ālim al-Sunan menjelaskan bahwa makna hadis ini bukanlah menunggu selesai, tetapi bersegera membaca Āmīn bersamaan dengan imam setelah bacaan al-Fātiḥah. Hal ini karena bacaan Āmīn adalah kelanjutan doa al-Fātiḥah, bukan doa yang terpisah. Jika makmum menunggu terlalu lama, maka akan terjadi keterputusan doa.

Di sisi lain, ulama Ḥanafiyah memahami bahwa makmum membaca Āmīn dengan suara lirih setelah imam selesai mengucapkan Āmīn. Pendapat ini lebih berhati-hati dalam menjaga adab mengikuti imam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman terhadap redaksi hadis berakar pada interpretasi makna waktu dalam kalimat syarat tersebut.

Jika dilihat secara tematik, hadis-hadis yang sahih mengenai Āmīn dapat dibagi menjadi dua:

1. Hadis yang menekankan perintah mengikuti imam "Izā qāla al-imāmu (ghayri al-maghḍūbi 'alayhim wa lā aḍ-ḍāllīna) fa-qūlū āmīna." (riwayat Abū Hurairah dalam al-Bukhārī-Muslim).
2. Hadis yang menekankan keutamaan menyamakan bacaan Āmīn dengan malaikat "Izā ammanna al-imāmu fa-amminū, fa-innahū man wāfaqa ta'mīnuhu ta'mīna al-malā'ikati." (riwayat Muslim).

Kedua hadis ini tidak bertentangan, tetapi dapat disintesis. Makmum diperintahkan membaca *Āmīn* bersama imam pada saat selesai membaca al-Fātiḥah, dan dalam waktu yang sama berusaha menyelaraskan dengan bacaan malaikat. Dengan demikian, keutamaan mengikuti imam dan keutamaan menyamakan bacaan dengan malaikat dapat diraih sekaligus. Implikasinya di lapangan, apabila makmum mendahului imam karena faktor tertentu misalnya imam terlambat membaca *Āmīn* karena batuk atau jeda panjang maka bacaan *Āmīn* makmum tetap sah, karena ia membacanya pada posisi yang benar setelah al-Fātiḥah. Para ulama menegaskan bahwa yang utama adalah tidak mendahului imam dengan sengaja, tetapi jika terjadi karena kondisi tertentu, tidak mengapa.

Sintesis Pendapat Ulama Fikih

Mazhab Syāfi'ī menegaskan bahwa makmum membaca *Āmīn* bersamaan dengan imam setelah imam selesai membaca al-Fātiḥah, tepatnya ketika selesai mengucapkan “*walā al-ḥāllīn*.” Dalam al-Umm, al-Syāfi'ī menegaskan: “Aku lebih suka bagi makmum untuk mengucapkan *Āmīn* ketika imam mengucapkannya, karena sabda Nabi ﷺ: ‘Apabila imam mengucapkan *Āmīn*, maka ucapkanlah *Āmīn*’.” Imam al-Nawawī memperinci bahwa waktu yang paling utama adalah bersamaan, bukan menunggu imam selesai. Beliau berkata: “Yang benar dan masyhur dalam mazhab kami adalah bahwa makmum membaca *Āmīn* bersamaan dengan imam, bukan setelahnya”. Dalil yang digunakan adalah riwayat Abū Hurairah dalam al-Bukhārī-Muslim tentang perintah Nabi ﷺ agar makmum membaca *Āmīn* ketika imam mengucapkannya.

Mazhab Mālikī memiliki pandangan yang berbeda. Mereka memandang bahwa *Āmīn* hanyalah sunnah, bukan bagian dari al-Fātiḥah, dan makmum membacanya setelah imam selesai mengucapkan *Āmīn*. Ibn al-‘Arabī al-Mālikī menjelaskan: “Menurut kami, makmum membaca *Āmīn* setelah imam, bukan bersamaan dengannya”. Dalam al-Mudawwanah al-Kubrā, Imam Mālik menegaskan bahwa bacaan *Āmīn* tidak dikeraskan dan tidak perlu diserempakkan, melainkan dibaca lirih setelah imam selesai. Hal ini didasarkan pada kehati-hatian dalam mengikuti imam, agar tidak mendahului atau menyamai bacaan imam secara tidak tepat. Mazhab Ḥanafī menekankan bahwa bacaan *Āmīn* tidak dilakukan bersamaan dengan imam, melainkan setelah imam selesai. Selain itu, menurut mereka bacaan *Āmīn* dilakukan dengan suara lirih, baik pada shalat jahriyah maupun sirriyyah. Al-Sarakhsī dalam al-Mabsūṭ menegaskan: “Makmum tidak membaca *Āmīn* sampai imam selesai membaca *Āmīn*”. Dalil yang digunakan adalah redaksi hadis *إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا* yang dipahami secara tekstual bahwa makmum membaca *Āmīn* setelah imam selesai. Menurut mereka, makna “apabila imam mengucapkan” adalah setelah bacaan imam selesai diucapkan.

Mazhab Ḥanbalī berpendapat bahwa makmum membaca *Āmīn* bersamaan dengan imam, dan bacaan tersebut disunnahkan dengan suara keras pada shalat jahriyah. Ibn Qudāmah menjelaskan dalam al-Mughnī: “Makmum membaca *Āmīn* bersama imam, tidak mendahului dan tidak pula menundanya”. Imam Aḥmad berdalil dengan hadis Abū Hurairah yang muttafaq ‘alayh, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila imam mengucapkan *Āmīn*, maka ucapkanlah *Āmīn*, karena barang siapa bacaan *Āmīn*-nya bertepatan dengan bacaan para malaikat, maka dosanya yang lalu diampuni.” Menurut ulama Ḥanābilah, maksud hadis ini adalah keserempakan antara imam dan makmum.

Dari uraian di atas, terdapat dua pandangan terhadap pengucapan *Āmīn* yaitu:

1. Bersamaan dengan imam, pendapat Syāfi'ī dan Ḥanbalī.
2. Setelah imam selesai, pendapat Mālikī dan Ḥanafī.

Mazhab Syāfi'ī dan Ḥanbalī lebih menekankan pada konteks “mengikuti imam” yang berarti menyamakan bacaan. Sedangkan Mālikī dan Ḥanafī lebih menekankan kehati-hatian agar makmum tidak mendahului imam. Jika dilihat dari sisi dalil, hadis-hadis sahih yang menjadi dasar lebih mendukung pendapat pertama. Hadis muttafaq ‘alayh dari Abū Hurairah jelas berbunyi: “Apabila imam mengucapkan Āmīn, maka ucapkanlah Āmīn”. Para ulama syarah hadis, seperti Ibn Hajar, menegaskan bahwa makna perintah tersebut adalah bersamaan, bukan setelah selesai. Bahkan, riwayat Muslim tentang keutamaan bacaan Āmīn yang sesuai dengan malaikat menunjukkan bahwa keserempakan adalah inti dari ibadah ini. Dengan demikian, tarjīḥ (analisis perbandingan) menunjukkan bahwa pendapat Syāfi'ī dan Ḥanbalī lebih kuat secara dalil. Meski demikian, pendapat Mālikī dan Ḥanafī tetap dihormati sebagai ijtihad yang sah, karena mereka memiliki dasar dari lafaz hadis dan prinsip kehati-hatian dalam berjamaah.

D. KESIMPULAN

Hadis-hadis sahih menunjukkan bahwa perbedaan pendapat ulama fikih memunculkan dua pandangan: mazhab Syāfi'ī dan Ḥanbalī menekankan keserempakan bacaan antara imam dan makmum, sedangkan mazhab Mālikī dan Ḥanafī menegaskan bacaan makmum dilakukan setelah imam selesai. Tarjīḥ lebih condong kepada pendapat pertama karena lebih sesuai dengan makna ṣāḥih hadis sekaligus mendukung nilai keseragaman jamaah sehingga lebih relevan dalam hubungan sosial-keagamaan. Implikasinya, praktik shalat berjamaah sebaiknya menjaga kekompakan dalam membaca Āmīn, karena selain menghadirkan kekhusyukan individu juga menjadi simbol persatuan dan kebersamaan umat dalam doa. Penelitian ini diharapkan melahirkan kontribusi pada studi hadis tematik dan pendalaman fiqh ibadah terutama praktik pada masyarakat. Meski demikian, perbedaan praktik yang ada di tengah masyarakat tetap patut dihargai sebagai bagian dari khazanah ijtihad, sehingga fokus utama umat adalah menjaga adab mengikuti imam dan menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ dengan penuh kekhusyukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd. Sunan Abī Dāwūd, No. 934. n.d.
- Al-Āmidī. Al-Iḥkām Fī Uṣūl al-Aḥkām, Juz II. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1982.
- Al-Bukhārī. Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb al-Adhān, No. 722. n.d.
- Al-Bukhārī. Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, No. 780. n.d.
- Al-Khaṭṭābī. Ma‘ālim al-Sunan, Juz I,. Al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1932.
- al-Nasā'ī. Al-Sunan al-Kubrā, No. 919. n.d.
- Al-Nawawī. Al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab Juz III. Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Nawawī. Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim, Juz IV. Dār Ihyā' al-Turāth, 1392.
- Al-Nawawī, Y. Al-Minhaj al-Qawim Fi Dirayah al-Hadīth al-Sharīf. Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Al-Sarakhsī. Al-Mabsūṭ, Juz I. Dār al-Ma'rifah, 1986.
- Al-Syaukānī. Nayl Al-Awtār, Juz II. Dār al-Jīl, 1973.
- al-Tirmiḏī. Sunan Al-Tirmiḏī, No. 248. n.d.
- Al-Zuhayli, Wahbah. Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhu (Juz II). Dār al-Fikr, 2000.

- An-Nasa'i. *Ṣaḥīḥ An-Nasa'i*, No. 928. n.d.
- Aṣfahānī, Al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt Fī Ghariḥ al-Qur'ān*. Dār al-Qalam, 1992.
- ‘Asqalānī, Ibn Hajar al-. *Fatḥ Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz II. Dār al-Ma‘ārif, 1997.
- Az-Zahim, A. I. “Mengucapkan Amien Setelah Al-Fatihah.” *Majalah As-Sunnah* Edisi 8, 2010. <https://almanhaj.or.id/3600-mengucapkan-amien-setelah-al-fatihah.html>.
- Bhakti, W. P., and M. Syacfudin. “Pengaruh Intensitas Membaca Dzikir Asmaul Husna Dan Shalat Shuhur Berjamaah Terhadap Kontrol Diri Siswa MA Di Kota Pekalongan.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial* 7, no. 1 (2020): 13–29. <https://doi.org/10.2158/wa.v7il.3865>.
- Creswell, J. W., and C. N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication, 2021.
- Hajjaj, Muslim ibn al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ḥaṭḥ ‘Alā al-Tā’Mīn, No. 409. n.d.
- Hakim, M. S. “Hadits-Hadits Tentang Keutamaan Mengucapkan ‘Aamiin’ Bersama Imam.” *Muslim.or.Id*, July 9, 2020. <https://muslim.or.id/57265-keutamaan-mengucapkan-aamiin-bersama-imam.html>.
- Ibn al-Qayyim. *Zād Al-Ma‘ād*, Juz I. Mu’assasah al-Risālah, 1990.
- Ibn Manzhūr. *Lisān Al-‘Arab*. Dār Ṣādir, 1990.
- Ibn Qudāmah. *Al-Mughnī*, Juz I. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Iswanto, Agus. “Minat Baca dan Pilihan Literatur Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) SMA di Kota Bandung.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 283–301. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i2.307>.
- Jawziyyah, Ibn Qayyim al-. *Zād Al-Ma‘ād* Juz I. Mu’assasah al-Risālah, 1990.
- Maliki. *Ārīḍah Al-Aḥwadhī Sharḥ Sunan al-Tirmizī*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 410. n.d.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ṣalāh, No. 409. n.d.
- Sahnun. *Al-Mudawwanah al-Kubrā*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- Sunarto, A., Andrizal, and A. Mualif. “Pengaruh Metode Pembiasaan Membaca Al-QUR'an (Juz 'Ammah) Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VIII (Di MTs Muhammadiyah Lubuk Jambi Kec. Kuantan Mudik Kab. Kuantan Singingi).” *JOM FTK UNIKS* 5, no. 2 (2025): 194–202.
- Syafi'i. *Al-Umm*. Dār al-Ma‘rifah, 1990.
- Tuasikal, M. A. “Bulughul Maram – Shalat: Cara Mengucapkan Amin Setelah Membaca Al-Fatihah.” *Rumaysho.Com*, December 7, 2021. <https://rumaysho.com/31122-bulughul-maram-shalat-cara-mengucapkan-amin-setelah-membaca-al-fatihah.html>.